



I Putu Oka Dhimas
 Mahardika¹
 Anak Agung Istri
 Ngurah Marhaeni²

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI PAPUA

Abstrak

Kemiskinan masih merupakan persoalan serius di Indonesia dan menjadi beban berat, terutama terkait dengan meningkatnya kesenjangan antara kelompok yang kaya dan miskin. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Papua, kabupaten Intan Jaya memiliki persentase tingkat kemiskinan tertinggi di tahun 2023 sebesar 40.01 persen. Persentase tingkat kemiskinan memengaruhi perekonomian daerah, sehingga perlu diberikan perhatian yang serius terhadap upaya upaya pengentasan kemiskinan Provinsi Papua. Penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) menganalisis pengaruh IPM, pengangguran dan jumlah penduduk terhadap PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. 2) menganalisis pengaruh IPM, pengangguran, jumlah penduduk dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. 3) menganalisis pengaruh tidak langsung IPM, pengangguran dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan melalui PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. Data yang digunakan adalah data panel selama lima tahun yakni dari tahun 2018-2022, total jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 145 pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah path analysis dengan aplikasi EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. Jumlah Penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Pengangguran tidak berpengaruh positif atau tidak signifikan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua, jumlah penduduk dan PDRB berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. PDRB bukan merupakan variabel intervening atau mediasi antara pengaruh IPM, pengangguran dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua.

Kata Kunci: IPM, Pengangguran, Jumlah Penduduk, PDRB, Tingkat Kemiskinan

Abstract

Poverty is still a serious problem in Indonesia and a heavy burden, especially in relation to the increasing gap between the rich and the poor. Based on data from BPS Papua Province, Intan Jaya district has the highest poverty rate in 2023 at 40.01 per cent. The percentage of the poverty rate affects the regional economy, so serious attention needs to be given to efforts to alleviate poverty in Papua Province. This study aims to: 1) analyse the effect of HDI, unemployment and population on GRDP in the districts/cities of Papua Province. 2) analyse the effect of HDI, unemployment, population and GRDP on poverty levels in the districts/municipalities of Papua Province. 3) to analyse the indirect effect of HDI, unemployment, and population on the poverty rate through GRDP in the districts/municipalities of Papua Province. The data used is panel data for five years from 2018-2022, the total number of observations in this study is 145 observations. The data analysis technique used is path

^{1,2} Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana
 email okamahardika27@gmail.com

analysis with EViews application. The results showed that the Human Development Index (HDI) has a positive and significant effect on GRDP in the districts/cities of Papua Province. Unemployment has a negative and significant effect on GRDP in the districts/cities of Papua Province. Total Population has a positive but insignificant effect on GRDP in the districts/cities of Papua Province. The human development index (HDI) has a negative and significant effect on the poverty rate in the districts/municipalities of Papua Province. Unemployment has no positive or insignificant effect on the poverty level in the districts/cities of Papua Province, population and GRDP have a negative but not significant effect on the poverty level in the districts/cities of Papua Province. GRDP is not an intervening or mediating variable between the influence of HDI, unemployment and population on poverty levels in districts/cities of Papua Province.

Keywords: HDI, unemployment, population size, GRDP, poverty level

PENDAHULUAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Perubahan PDRB, baik naik atau turun, mencerminkan perubahan dalam produksi barang dan jasa. PDRB menunjukkan total pendapatan dari seluruh kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dalam periode tertentu. Peningkatan PDRB menandakan peningkatan kesejahteraan masyarakat, meski besarnya peningkatan tidak selalu diperhatikan (Sukirno, 2011). Siregar (2006) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi penting untuk mengurangi kemiskinan, namun keberhasilannya juga bergantung pada efektivitas pertumbuhannya. Indonesia, sebagai negara berkembang, terus merencanakan pembangunan yang berfokus pada pemerataan dan stabilitas, dengan tujuan mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan demi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan rakyat.

Sebagai strategi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penciptaan peluang kerja sangat penting. Teori ekonomi neo-klasik menyatakan bahwa peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kerja memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Lebih banyak kesempatan kerja dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan (Dewi & Bendesa, 2020). PDRB berperan penting dalam menghubungkan IPM, tingkat pengangguran, jumlah penduduk, dan kemiskinan. PDRB yang lebih tinggi mencerminkan aktivitas ekonomi yang lebih produktif, menciptakan lebih banyak pekerjaan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Dahliah & Nur, 2021).

Berdasarkan data pada tabel 1. Kabupaten Deiyai memiliki persentase yang cukup tinggi ditahun 2020 yaitu 41.76 persen, sedangkan pada tahun 2021 kabupaten Intan Jaya memiliki persentase tertinggi yaitu 41.66 persen, kemudian 42.03 di tahun 2022, dan di tahun 2023 sebesar 40.01 persen, walaupun mengalami penurunan namun penurunan jumlah tersebut masih berada pada angka yang cukup tinggi. Persentase tingkat kemiskinan memengaruhi perekonomian daerah, sehingga perlu diberikan atensi yang serius terhadap upaya upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Papua.

Kemiskinan adalah masalah kompleks yang membutuhkan berbagai pendekatan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya (Umar & Gubarreva, 2020). Dalam mengatasi kemiskinan, pemerintah berfokus pada mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan di berbagai sektor, dengan tujuan memperluas akses ekonomi di seluruh Indonesia. Salah satu indikator untuk mengevaluasi keberhasilan pemerintah dalam mengurangi kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia (Pratomo et al., 2024), yang mencerminkan perkembangan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2020-2023

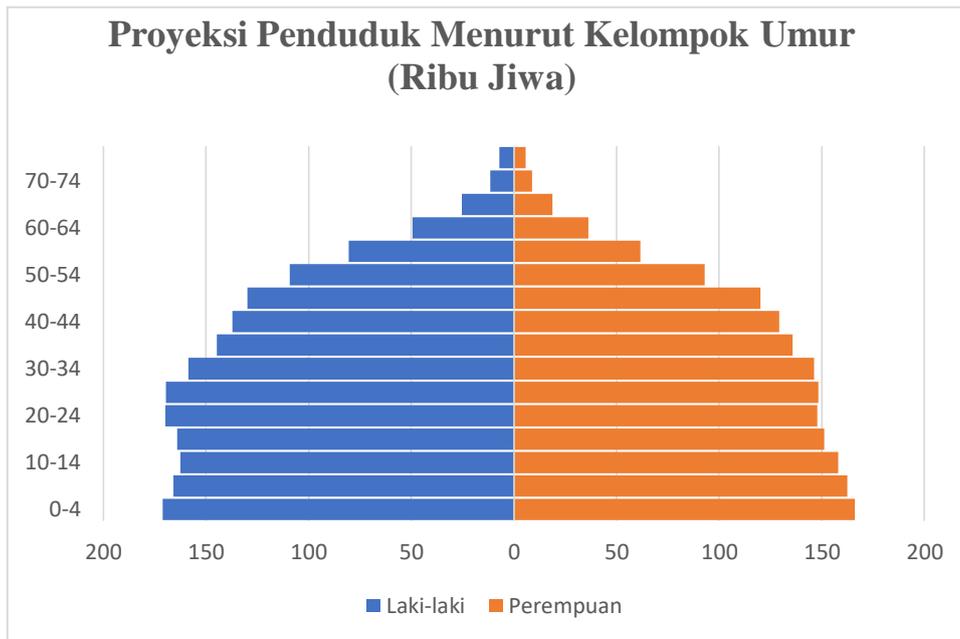
Kabupaten	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Persen)			
	2020	2021	2022	2023
Merauke	10.03	10.16	10.10	10.01

Jayawijaya	37.22	37.09	35.80	34.71
Jayapura	12.44	12.13	11.94	11.45
Nabire	24.15	23.83	23.90	23.35
Kepulauan Yapen	26.30	26.09	26.15	25.89
Biak Numfor	24.57	24.45	24.48	23.53
Paniai	36.71	36.59	36.63	35.39
Puncak Jaya	34.74	36.00	36.30	35.60
Mimika	14.26	14.17	14.28	13.55
Boven Digoel	19.41	19.90	20.04	19.80
Mappi	25.04	26.05	26.04	25.72
Asmat	25.49	24.83	24.87	24.36
Yahukimo	37.34	37.64	36.21	36.08
Pegunungan Bintang	30.15	30.46	30.32	29.79
Tolikara	32.04	32.60	31.31	31.57
Sarmi	13.87	13.84	13.76	13.21
Keerom	16.32	16.00	15.77	15.68
Waropen	29.54	29.85	30.22	29.16
Supiori	36.91	37.91	37.70	36.99
Mamberamo Raya	28.38	28.78	30.73	29.63
Nduga	36.72	37.18	36.73	37.09
Lanny Jaya	38.13	38.73	37.76	36.94
Mamberamo Tengah	36.41	36.76	35.92	35.42
Yalimo	32.82	33.25	31.68	30.97
Puncak	36.96	36.26	36.25	36.44
Dogiyai	28.62	28.81	29.48	29.20
Intan Jaya	40.71	41.66	42.03	40.01
Deiyai	41.76	40.59	40.31	38.66
Kota Jayapura	11.16	11.39	11.12	10.50
Provinsi Papua	26.64	26.86	26.56	26.03

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi papua, 2023

Untuk mengatasi kemiskinan yang terus meningkat, pembangunan daerah difokuskan untuk mencocokkan kebutuhan lokal dengan sasaran pembangunan nasional. Pembangunan daerah dilakukan secara terkoordinasi dan berkelanjutan, dengan salah satu indikator utama keberhasilannya adalah penurunan jumlah penduduk miskin (Solikhin, 2022). Tingkat pengangguran juga menjadi indikator penting dalam menilai pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Faktor lainnya yang menyebabkan kemiskinan adalah Jumlah Penduduk. Jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang positif dengan kata lain jika jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan akan meningkat (Tian, 2020). Berdasarkan data proyeksi penduduk dalam piramida penduduk pada Gambar 1. dapat dilihat bahwa struktur penduduk menunjukkan dominasi kelompok usia produktif (15–64 tahun), namun diiringi dengan tingginya ketergantungan dari penduduk usia muda (0–14 tahun) dan lansia (65 tahun ke atas). Selain itu, terdapat ketimpangan dalam distribusi gender pada setiap kelompok umur, yang terlihat dari perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan di berbagai kelompok umur.



Gambar 1. Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur (ribu jiwa) di Provinsi Papua Tahun 2022NSumber: BPS Provinsi Papua, 2024.

Secara umum, jumlah penduduk laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan di hampir semua kategori usia, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat mortalitas, migrasi, atau dinamika sosial-ekonomi. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus potensi dalam mendorong pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Provinsi Papua. Potensi bonus demografi dari tingginya jumlah penduduk usia produktif bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan lapangan kerja. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, adapun tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis pengaruh langsung IPM, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. 2) untuk menganalisis pengaruh langsung Pengaruh IPM, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. 3) untuk menganalisis pengaruh tidak langsung antara variabel IPM, pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan melalui PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Yuliarmi & Marhaeni, 2019). Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis Tingkat Kemiskinan dan PDRB di Provinsi Papua sebagai intervening dengan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, dan jumlah penduduk sebagai variabel eksogen. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 145 pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah path analysis dengan aplikasi EViews.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kondisi Geografis Provinsi Papua

Papua, yang terletak di bagian barat Pulau Nugini, sebelumnya dikenal dengan nama Irian Barat (1969-1973) dan Irian Jaya (1973-2002). Pada tahun 2002, nama Irian Jaya diubah

menjadi Papua melalui Undang-Undang No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua, sebagai respon terhadap tuntutan masyarakat dan sebagai penghormatan terhadap nama yang diberikan oleh Kerajaan Tidore pada abad ke-19. Provinsi ini memiliki luas 319.036,05 km², menjadikannya provinsi terbesar di Indonesia, dengan kontribusi 16,67% dari total luas negara. Secara geografis, Papua terletak antara koordinat 01°00' LU - 09°10' LS dan 134°00' - 141°05' BT.

Kondisi Demografi Provinsi Papua

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat terkait hasil pendataan penduduk yang dilakukan oleh BPS Provinsi Papua, bahwa jumlah penduduk provinsi papua pada tahun 2018 mencapai 3.322.526 jiwa, tahun 2019 mencapai 3.379.302 jiwa, pada tahun 2020 mencapai 4.303.707 jiwa, pada tahun 2021 mencapai 4.355.445 jiwa dan pada tahun 2022 mencapai 4.418.581 jiwa.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Provinsi Papua Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Penduduk Provinsi Papua (Jiwa)
2018	3.322.526
2019	3.379.302
2020	4.303.707
2021	4.355.445
2022	4.418.581

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2024.

Data rata-rata lama sekolah (RLS) di Provinsi Papua selama lima tahun terakhir menunjukkan ketimpangan signifikan dalam distribusi pendidikan antar wilayah. Kabupaten pesisir atau urban, seperti Jayapura, Nabire, Biak Numfor, dan Mimika, memiliki RLS yang relatif tinggi, antara 9 hingga 11 tahun pada 2022. Angka ini mencerminkan akses pendidikan yang lebih baik, didukung oleh fasilitas yang memadai, infrastruktur transportasi yang lebih baik, dan tingkat sosial-ekonomi yang lebih tinggi. Di Jayapura, RLS mencapai 11,74 tahun, menunjukkan pendidikan perkotaan lebih maju dibandingkan pedesaan. Sebaliknya, kabupaten pedalaman dan pegunungan, seperti Puncak Jaya, Nduga, Mamberamo Raya, dan Yalimo, memiliki RLS yang jauh lebih rendah, dengan sebagian besar di bawah 5 tahun pada 2022. Ini mencerminkan keterbatasan akses pendidikan akibat kurangnya fasilitas dan infrastruktur transportasi, yang menyebabkan rendahnya partisipasi pendidikan di daerah-daerah tersebut.

Tabel 3. Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2018-2022

Kabupaten	Rata - Rata Lama Sekolah (Tahun)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Merauke	8,49	8,56	8,72	8,73	9,04
Jayawijaya	5,17	5,3	5,51	5,6	5,74
Jayapura	9,6	9,79	10,04	10,05	10,27
Nabire	9,53	9,7	10	10,01	10,16
Kepulauan Yapen	9,07	9,19	9,46	9,47	9,69
Biak Numfor	10	10,22	10,33	10,34	10,53
Paniai	4,2	4,38	4,57	4,77	4,78
Puncak Jaya	3,51	3,61	3,62	3,74	4,03
Mimika	9,76	9,91	10,17	10,18	10,2
Boven Digoel	8,32	8,55	8,78	8,79	9,03
Mappi	6,29	6,3	6,31	6,51	6,78

	2018	2019	2020	2021	2022
Asmat	4,74	4,82	4,94	5,08	5,36
Yahukimo	4,01	4,02	4,26	4,27	4,28
Pegunungan Bintang	2,49	2,61	2,81	3,04	3,23
Tolikara	3,62	3,63	3,64	3,65	3,67
Sarmi	8,52	8,53	8,82	8,83	9,15
Keerom	7,83	8	8,01	8,02	8,31
Waropen	8,87	9,18	9,2	9,21	9,4
Supiori	8,39	8,6	8,81	8,87	9,09
Mamberamo Raya	5,46	5,65	5,66	5,87	6,12
Nduga	0,85	0,97	1,13	1,42	1,58
Lanny Jaya	3,18	3,19	3,2	3,43	3,59
Mamberamo Tengah	2,78	2,9	3,15	3,33	3,48
Yalimo	2,44	2,58	2,79	3,01	3,19
Puncak	1,95	1,96	2,15	2,16	2,17
Dogiyai	4,91	4,92	4,93	4,94	4,96
Intan Jaya	2,51	2,64	2,84	3,09	3,26
Deiyai	2,99	3	3,01	3,25	3,26
Kota Jayapura	11,3	11,55	11,56	11,57	11,74
Provinsi Papua	6,52	6,65	6,69	6,76	7,02

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2024

Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung IPM, pengangguran dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan melalui PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua.

Pengaruh IPM, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua

Perhitungan koefisien analisis jalur persamaan regresi I dilakukan dengan menggunakan analisis regresi melalui software EViews Statistics 12.0. Untuk mengetahui pengaruh IPM, Pengangguran, dan Jumlah penduduk terhadap PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. Berikut merupakan hasil analisis jalur persamaan regresi I.

Tabel 4. Hasil Analisis Jalur Persamaan Regresi I (Pengaruh IPM, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap PDRB)

Model	R Square	Coefficients	Sig.
		Beta	
IPM (X_1)	0,9987	99816,70	0,0000
Pengangguran (X_2)		-30939,54	0,0178
Jumlah Penduduk (X_3)		0,246145	0,5690

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil analisis jalur substruktural I yang ditampilkan pada tabel diatas, maka didapat persamaan struktural adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1$$

$$Y_1 = 99816,70X_1 + -30939,54X_2 + 0,246145X_3 + e_1$$

Berdasarkan Tabel 4. Hasil perhitungan pengaruh IPM terhadap PDRB diperoleh nilai coefficient beta sebesar 99816.70 dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota Provinsi Papua, dimana semakin tinggi IPM maka akan semakin meningkat PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinurat (2024), Safitri (2023), yang menyimpulkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Pembangunan Manusia berperan penting dalam.

Teori Human Capital mengemukakan bahwa kualitas sumber daya manusia yang tercermin melalui pendidikan, keterampilan, dan kesehatan, merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, IPM sebagai indikator dari kualitas hidup manusia (yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup) berfungsi sebagai cerminan dari keberhasilan pembangunan sumber daya manusia di kabupaten/kota Provinsi Papua. Semakin tinggi IPM, semakin baik kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kapasitas produktif dan daya saing ekonomi daerah. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik cenderung memiliki produktivitas kerja yang lebih tinggi. Hal ini berkontribusi pada peningkatan output ekonomi, yang tercermin dalam PDRB.

Hasil perhitungan pengaruh tingkat pengangguran terhadap PDRB diperoleh nilai coefficient beta sebesar -30939.54 dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0178 < 0,05$ yang berarti H_2 diterima dan H_0 ditolak, artinya pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota Provinsi Papua, dimana semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan semakin menurun PDRB di kabupaten/kota di Provinsi Papua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinurat (2024), yang menyimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB suatu daerah. Hasil ini juga didukung oleh penelitian dari Saputra (2023) yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki hubungan yang negatif terhadap perekonomian (PDB) di negara-negara ASEAN.

Teori Human Capital (modal manusia) menjelaskan bahwa sumber daya manusia, yang meliputi keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan individu, merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas ekonomi suatu negara atau daerah. Menurut teori ini, investasi dalam pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan pengembangan keterampilan akan meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat mendorong

pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan bahwa banyak individu di Kabupaten/kota Provinsi Papua tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif.

Hasil perhitungan pengaruh jumlah penduduk terhadap PDRB diperoleh nilai coefficient beta sebesar 0.246145 dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,5690 > 0,05$ yang berarti H_3 ditolak dan H_0 diterima, artinya jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap PDRB kabupaten/kota Provinsi Papua, hal ini berarti bahwa jumlah penduduk tidak dapat secara signifikan memengaruhi PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. Penelitian ini sejalan dengan Teori Transisi Demografi (Demographic Transition Theory) menjelaskan perubahan dalam struktur penduduk yang terjadi secara bertahap seiring dengan perkembangan ekonomi dan sosial. Proses ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap pra-industri, transisi, dan tahap pasca-industri. Pada tahap awal, di mana angka kelahiran dan kematian masih tinggi, pertumbuhan jumlah penduduk cenderung cepat. Namun, pada saat yang sama, perekonomian dan infrastruktur belum berkembang cukup pesat untuk mendukung pertumbuhan tersebut. Pada tahap transisi, yang umumnya terjadi ketika suatu daerah mulai mengalami industrialisasi dan kemajuan dalam sektor kesehatan serta pendidikan, angka kematian menurun, tetapi angka kelahiran masih relatif tinggi. Meskipun jumlah penduduk meningkat, peningkatan ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan kapasitas ekonomi yang memadai untuk menyerap tenaga kerja yang ada. Hal ini dapat mengarah pada ketidakseimbangan, di mana pertumbuhan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas atau kualitas hidup, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap PDRB. Meskipun jumlah penduduk di kabupaten/kota Provinsi Papua meningkat, pertumbuhan ekonomi yang belum optimal, serta keterbatasan infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia, menghambat kemampuan daerah untuk memanfaatkan tambahan tenaga kerja secara efektif. Akibatnya, meskipun ada peningkatan jumlah penduduk, hal ini tidak serta-merta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh IPM, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua.

Perhitungan koefisien analisis jalur persamaan regresi II dilakukan dengan menggunakan analisis regresi melalui software EViews Statistics 12.0. Untuk mengetahui pengaruh IPM, Pengangguran, Jumlah penduduk dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Berikut merupakan hasil analisis jalur persamaan regresi II.

Tabel 5. Hasil Analisis Jalur Persamaan Regresi II (Pengaruh IPM, Pengangguran, Jumlah Penduduk dan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan)

Model	R Square	Coefficients	Sig.
		Beta	
PDRB (Y_1)	0,3813	-3,440007	0,1411
IPM (X_1)		-0,500505	0,0000
Pengangguran (X_2)		-0,040668	0,4005
Jumlah Penduduk (X_3)		-2,01006	0,2154

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Menurut hasil analisis jalur substruktural II yang ditampilkan pada tabel diatas, maka didapat persamaan struktural adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = \beta_4 Y_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_2$$

$$Y_2 = -3,440007Y_1 - 0,500505X_1 - 0,040668 X_2 - 2,01006X_1 + e_2$$

Berdasarkan tabel 5. Hasil perhitungan pengaruh IPM terhadap kemiskinan diperoleh nilai coefficient beta sebesar -0.500505 dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima, artinya IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Papua, dimana semakin tinggi IPM maka akan semakin menurun tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Karolinska, et al., (2023), Sukron & Yasin (2021), dan penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Asiyah (2022), yang menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) mengemukakan bahwa kemiskinan dapat menciptakan suatu siklus yang berkelanjutan, di mana individu atau keluarga yang miskin tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kekurangan dalam pendidikan dan kesehatan dapat menghambat mereka untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga akan menyebabkan mereka tetap terjebak dalam kondisi kemiskinan. Peningkatan IPM dapat memutus lingkaran setan tersebut, karena dengan peningkatan pendidikan dan kesehatan, individu memiliki lebih banyak peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan produktivitas mereka. Hal ini mengarah pada peningkatan pendapatan, yang membantu mengurangi kemiskinan, dan memperbaiki kualitas hidup yang lebih tinggi.

Hasil perhitungan pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan diperoleh nilai coefficient beta sebesar -0.040668 dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,4005 > 0,05$ yang berarti H_5 ditolak dan H_0 diterima, artinya pengangguran berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Papua, hal ini berarti bahwa tingkat pengangguran tidak dapat secara signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukron & Yasin (2021), Aini & Islamy (2021), dan penelitian oleh Utami, et al., (2022), yang menyimpulkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan keadaan, yaitu pengangguran friksional, struktural, dan konjungtur. Sementara itu, berdasarkan ciri-cirinya, pengangguran dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu pengangguran terbuka/tersembunyi, musiman, dan setengah menganggur.

Teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*), yang menggambarkan bagaimana kemiskinan dapat menciptakan siklus yang berkelanjutan, di mana kemiskinan menghalangi individu untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, yang pada gilirannya memperburuk kondisi pengangguran. Meskipun pengangguran cenderung meningkatkan kemiskinan, jika faktor-faktor lain seperti pendidikan, akses terhadap pelatihan keterampilan, dan peluang kerja yang terbatas tidak diatasi, maka pengangguran tidak akan secara langsung memengaruhi penurunan kemiskinan. Teori pendapatan (*income theory*) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, tetapi juga oleh distribusi pendapatan dan kemampuan individu untuk memperoleh pendapatan yang layak.

Hasil perhitungan pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan diperoleh nilai coefficient beta sebesar -2.010006 dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,2154 > 0,05$ yang berarti H_6 ditolak dan H_0 diterima, artinya jumlah penduduk berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Papua, hal ini berarti bahwa jumlah penduduk tidak dapat secara signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Penelitian ini sejalan dengan Teori Transisi Demografi (*demographic transition theory*), menjelaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan kemiskinan jika tidak diimbangi dengan perbaikan kualitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Pada tahap awal peralihan penduduk, meskipun jumlah penduduk meningkat, pertumbuhan ekonomi dan kapasitas daerah untuk menyerap tenaga kerja belum mencukupi, sehingga pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan bisa tereduksi. Namun, pada tahap yang lebih maju dari peralihan penduduk, ketika kualitas hidup dan pembangunan ekonomi meningkat, peningkatan jumlah penduduk bisa lebih berdampak positif. Di sisi lain, teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) menyatakan bahwa kemiskinan dapat menciptakan siklus berkelanjutan di mana keluarga miskin cenderung memiliki lebih banyak anak, yang menyebabkan peningkatan jumlah penduduk, tetapi tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas ekonomi yang memadai untuk mendukung mereka. Meskipun jumlah penduduk meningkat, jika kualitas hidup rendah dan akses terhadap pendidikan serta kesehatan terbatas, hal tersebut justru memperburuk kondisi kemiskinan.

Hasil perhitungan pengaruh PDRB terhadap kemiskinan diperoleh nilai coefficient beta sebesar -3.440007 dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1411 > 0,05$ yang berarti H_7 ditolak

dan H_0 diterima, artinya PDRB berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat Kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Papua, hal ini berarti bahwa PDRB tidak dapat secara signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Asiyah (2022), dan Kevin, et al., (2022), yang menyimpulkan bahwa PDRB tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan pengukuran pembangunan ekonomi tidak hanya dari pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) namun harus diperhatikan penyebaran distribusi pendapatan ke semua lapisan dan masyarakat yang telah merasakan hasilnya. Dan ketika tingkat pendapatan masyarakat sangat terbatas, banyak keluarga miskin yang harus mengubah model makanan pokok mereka menjadi produk yang lebih murah dengan barang yang lebih sedikit. Teori Pendapatan David Ricardo menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi (tergambarkan dengan peningkatan PDRB) tidak dapat secara langsung mengurangi tingkat kemiskinan jika pertumbuhan tersebut tidak didistribusikan secara merata. Dalam hal ini, meskipun PDRB meningkat, jika hasil pertumbuhan ekonomi tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat atau tidak diimbangi dengan kebijakan redistribusi yang efektif, maka kemiskinan akan tetap ada. Faktor-faktor seperti ketimpangan pendapatan, akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta ketidakmerataan pembangunan antar wilayah dapat menghambat pengurangan tingkat kemiskinan meskipun PDRB mengalami peningkatan.

Pengaruh Tidak Langsung IPM, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua.

Pengujian pengaruh tidak langsung dilakukan dengan menggunakan uji sobel untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung antara variabel independen IPM (X_1) terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan (Y_2) melalui variabel intervening PDRB (Y_1) dengan mengalikan β_1 dengan β_7 , pengaruh tidak langsung variabel Pengangguran (X_2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y_2) melalui variabel intervening (Y_1) PDRB diperoleh dengan mengalikan β_2 dengan β_7 dan pengaruh tidak langsung variabel Jumlah Penduduk (X_3) terhadap (Y_2) Tingkat Kemiskinan melalui variabel intervening PDRB (Y_1) diperoleh dengan mengalikan β_3 dengan β_7 .

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa PDRB (Y_1) bukan merupakan variabel intervening atau mediasi antara IPM (X_1), Pengangguran (X_2), dan Jumlah Penduduk (X_3) terhadap tingkat kemiskinan (Y_2) di kabupaten/kota Provinsi Papua.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data penelitian dan mengacu pada tujuan penelitian yang sudah diuraikan pada bab pendahuluan, maka simpulan yang dapat disampaikan sekaligus yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

- 1) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa ketika IPM meningkat maka PDRB juga akan mengalami peningkatan. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa ketika jumlah penduduk meningkat maka PDRB akan mengalami penurunan. Jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa tingkat pengangguran tidak dapat secara signifikan memengaruhi tinggi rendahnya PDRB di kabupaten/kota Provinsi Papua.
- 2) Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa ketika IPM meningkat maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Pengangguran, jumlah penduduk, dan PDRB berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa PDRB, jumlah penduduk, dan pengangguran tidak dapat secara signifikan memengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua.

- 3) PDRB bukan merupakan variabel intervening atau mediasi antara IPM, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan diatas maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pemerintah daerah di Provinsi Papua perlu memprioritaskan program- program yang dapat meningkatkan kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM), seperti peningkatan pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar. Dengan meningkatnya IPM, diharapkan dapat mendorong peningkatan PDRB dan menurunkan tingkat kemiskinan. Pemerintah juga harus menciptakan kebijakan yang dapat mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkontrol, serta mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga pengangguran bisa diminimalisasi.
- 2) Masyarakat di kabupaten/kota Provinsi Papua sebaiknya lebih aktif dalam meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan berdampak positif pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan. Masyarakat juga perlu lebih proaktif dalam berpartisipasi dalam program-program yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah.
- 3) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah bahan referensi untuk kegiatan mengajar ataupun penelitiannya. Dikarenakan penelitian ini masih memiliki keterbatasan dimana periode waktu yang digunakan lima tahun, maka penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti dengan menambah variabel bebas lainnya dan tahun penelitian, sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Laily Nur. & Islamy Sulaiha Nor. (2021). Dampak pengangguran, pendidikan, kesehatan, PDRB dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di
- Azizah, Aulia Nur. & Asiyah, Binti Nur. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *SIBATIK JOURNAL. VOLUME. 1. NO.12.*
- Badan Pusat Statistik. (2019). Indikator sosial Ekonomi Indonesia berbagai Edisi. BPS Pusat.
- Dewi, N. K. V. A., & Bendesa, I. K. G. (2020). Analisis pengaruh investasi dan upah minimum kabupaten terhadap kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Bali. *E Jurnal EP Unud, 9(3), 595-625.*
- Dahliah. D. & Nur Andi Nirwana. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level. *Golden Ratio of Social Science and Education, Vol.1, Issue.2.*
- Islami & Anis. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi. Volume 1 Nomor 3. 939 – 948.*
- Karolinska, Beatrice. Panjaitan, Irawati. & Simamora, Renny. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro. Vol.11. No.2.*
- Kevin, Arfa Valiant. Bhinadi, Ardito. & Udin, Akhmad Syari. (2022). Pengaruh Pdrb, Angka Harapan Hidup, dan Rata Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. *SIBATIK JOURNAL. VOLUME. 1. NO.12.*
- Pratomo, Dimas. Oktanira, Celsi. Kurniawan, Muhammad. Ramly, Ar-Royyan. (2024). Poverty, Unemployment, and HDI Impact on ASEAN Economic Growth: An Islamic Approach. *Islamic Economics Journal. Vol. 04 No. 02.*
- Ritonga, N. (2021). Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Padang Lawas Utara Pada Tahun 2014-2019. *Jurnal Misi, 4(3).*
- Safitri, Ulfa Wardani. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Sulawesi Selatan. *JURNAL AL-TSARWAH. Vol. 6. No. 1.*

- Saputra, P. M. A. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 11-25.
- Sinurat, Ronaldo Putra Pratama. (2024). Pengaruh Kemiskinan, IPM, Dan Pengangguran Terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat. *JEKP (Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik)*. Vol.11, No. 2.
- Siregar, (2006), “Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja”, *Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan*, INDEF, Jakarta.
- Sukirno, Nurachma Indrati; Damayanti, Arie. (2019). Dampak Pendidikan Terhadap Produktivitas dan Upah: Bukti Empiris Pasar Monopsoni di Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], p. 223-239, june 2019. ISSN 2303-0186.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.
- Sukron, Ikhsanudin. & Yasin, Ach. (2021). Pengaruh Ipm, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*. Volume. 1. Nomor 3.
- Tian, S., & Liu, Z. (2020). Emergence of income inequality: Origin, distribution and possible policies. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 537.
- Umar, Z., & Gubareva, M. (2020). A time-frequency analysis of the impact of the Covid-19 induced panic on the volatility of currency and cryptocurrency markets. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 28, 100404.
- Utami, Nabila Dewi. Nurfalah, Rosiana. & Desmawan, Deris. (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021. *Journal EBISMEN*, Vol.1, No.3.
- Vicente & Aniceto. (2016). The Impact of Legal Minimum Wages on Employment, Income, and Poverty Incidence in the Philippines. *Discussion Paper*. Volume 63 Issue 2. 1-11.
- Yuliarmi, Ni Nyoman. & Marhaeni, A. A. A. I. N. (2019) *Metode Riset*. Jilid 2. Cetakan Pertama. Bali: CV. SASTRA UTAMA.